

# NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM RIWAYAT ASBĀB NUZŪL (STUDI KITAB *ASBĀB NUZŪL AL-QUR'AN* KARYA AL-WĀHIDI)

Rahman Hakim

<sup>1</sup> UIN Walisongo Semarang

<sup>1</sup> Email: rahman.hakim@walisongo.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menelaah riwayat-riwayat asbāb nuzūl dalam kitab *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an* karya al-Wāhidi yang mendeskripsikan nilai-nilai toleransi beragama pada zaman Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa asbāb nuzūl. Asbāb nuzūl merupakan term khusus yang merujuk pada peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat al-Qur'an. Peneliti mengkaji beberapa riwayat asbāb nuzūl dalam kitab al-Wāhidi berkenaan sejumlah ayat al-Qur'an yang bersinggungan dengan isu toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah ayat-ayat al-Qur'an memiliki latar asbāb nuzūl dalam rangka mewujudkan toleransi beragama yang harmonis; seperti melarang pengikutnya memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam dan larangan mencela keyakinan penganut agama lain.

**Kata Kunci:** *Asbāb Nuzūl, Al-Wāhidi, Toleransi.*

## Pendahuluan

Toleransi beragama merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multireligius. <sup>1</sup> Toleransi dimaknai sebagai sikap penghormatan

---

<sup>1</sup> Najmal Hadi Zain dkk., *PLURALISME AGAMA SEBAGAI KUNCI MEMBANGUN TOLERANSI DI LINGKUNGAN KERJA RUMAH SAKIT OTAK DR. DRS. HATTA BUKITTINGGI*, 6, no. 3 (2025).

terhadap perbedaan keyakinan yang memungkinkan terbangunnya relasi sosial yang damai dan berkeadaban.<sup>2</sup> Tanpa toleransi, interaksi antarumat beragama rentan mengalami konflik yang berdampak pada terganggunya stabilitas sosial, bahkan dapat melemahkan ketahanan nasional dan pembangunan berkelanjutan.<sup>3</sup> Sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari aspek suku, ras, budaya, maupun agama, Indonesia dihadapkan pada tantangan serius dalam merawat harmoni sosial.<sup>4</sup>

Pluralitas agama merupakan realitas objektif yang menuntut keterbukaan, sikap saling menghargai, serta komitmen bersama dalam menjaga toleransi.<sup>5</sup> Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, masih ditemukan sejumlah kasus intoleransi yang mengindikasikan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama.<sup>6</sup> Kondisi tersebut menjadi ironi mengingat toleransi beragama merupakan bagian integral dari ajaran Islam.<sup>7</sup> Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad saw. telah meletakkan fondasi toleransi melalui Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama

---

<sup>2</sup> M. Rizki Andrian Fitra dkk., “Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Mengenai Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Pandangan Mahasiswa Ilmu Komputer Angkatan 23 Di Universitas Negeri Medan,” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1, <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2069>.

<sup>3</sup> Muhammad Turhan Yani, *INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)* Wahyu Setyorini, 08 (2020).

<sup>4</sup> Ngainun Naim, “MEMBANGUN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK TELAHH PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID,” *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

<sup>5</sup> Marpuah Marpuah, “TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 51–72, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>.

<sup>6</sup> Nasrun Nurhakim dkk., “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.

<sup>7</sup> Fika Rahayu Astuti dkk., “Toleransi Beragama dalam Penafsiran,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 85–97, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

serta mengatur kehidupan bersama secara adil antara umat Islam dan komunitas non-Muslim.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, diperlukan upaya penelaahan ulang secara mendalam terhadap konsep toleransi dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an sebagai rujukan utama kehidupan umat Islam. Dalam konteks inilah, kajian asbāb nuzūl menjadi sangat relevan. Asbāb nuzūl merupakan salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang membahas sebab-sebab dan latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran ayat dilakukan secara kontekstual dan komprehensif, sehingga pesan-pesan normatif al-Qur'an tentang relasi antarumat beragama dapat dipahami secara lebih tepat dan aplikatif. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan asbāb nuzūl sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji nilai-nilai toleransi beragama dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, terdapat dua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi beragama yang dianalisis melalui pendekatan asbāb nuzūl. Ayat pertama ialah Surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لا إكراه في الدين

Artinya: “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”

Kemudian ayat kedua ialah al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 yang berbunyi:

و لا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah.”

Dalam penelitian ini, makna implisit dari dua ayat tersebut dikaji melalui pendekatan historis dengan menggunakan analisis asbāb nuzūl. Penelusuran konteks historis ayat dilakukan melalui kajian terhadap literatur yang secara khusus menghimpun riwayat-riwayat asbāb nuzūl.

---

<sup>8</sup> Lukman Lukman, “PIAGAM MADINAH SEBAGAI KONSEP BUDAYA DAN PERADABAN,” *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 2, no. 01 (2020): 30, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>.

Dari berbagai karya yang tersedia, penelitian ini secara khusus merujuk pada kitab *Asbab Nuzūl al-Qur'an* karya al-Wāḥidi sebagai sumber utama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum terdapat artikel ilmiah yang secara spesifik membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan toleransi beragama melalui pendekatan asbāb nuzūl. Beberapa penelitian sebelumnya, lebih mengarah pada kajian toleransi beragama dalam al-Qur'an secara umum dengan merujuk interpretasi sejumlah ahli tafsir. Di antara penelitian terdahulu, adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah dan Ghozi Mubarak (2021) yang berjudul Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa yang mengkaji sejumlah ayat al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan toleransi beragama berdasarkan perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa dalam kitab tafsir keduanya dan tidak menyinggung aspek asbāb nuzūl, khususnya riwayat asbāb nuzūl yang dikemukakan oleh al-Wāḥidi.<sup>9</sup> Demikian pula penelitian yang dilakukan Fika Rahayu Astuti dkk berjudul Toleransi Beragama dalam Penafsiran (2025) hanya berfokus pada intepretasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan toleransi beragama tanpa mengkaji aspek historis bagaimana latar belakang ayat tersebut turun di masa lalu.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni penekanan pada aspek asbāb nuzūl sebagai landasan historis dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu,

---

<sup>9</sup> Fika Rahayu Astuti dkk., "Toleransi Beragama dalam Penafsiran," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 85–97, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

<sup>10</sup> Muthmainnah Muthmainnah, "KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN THOIFUR ALI WAFa," *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>.

dengan memfokuskan analisis pada Surah al-Baqarah ayat 256 dan Surat al-An'am ayat 108 melalui pendekatan *asbāb nuzūl* guna menelusuri manifestasi nilai toleransi beragama pada masa Nabi Muhammad saw. Kitab *Asbāb Nuzūl al-Qur'an* karya al-Wāhidi digunakan sebagai sumber utama dalam penelusuran data historis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah kajian tentang toleransi beragama dalam Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi umat Islam di Indonesia dalam memperluas pemahaman tentang toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan sejarah pewahyumannya.

### **Tinjauan Pustaka**

*Asbāb nuzūl* merupakan kata majmuk yang terdiri dari dua kata: *asbāb* dan *nuzūl* yang secara harfiah diartikan sebab-sebab diturunkannya al-Qur'an. Secara terminologis, meskipun terdapat keragaman para ulama dalam mendefinisikan istilah ini, namun semuanya mengerucut pada pengertian peristiwa yang menjadi latar-belakang turunnya ayat-ayat tertentu; baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. atau suatu kejadian khusus yang membutuhkan panduan wahyu ilahi untuk menyelesaikannya.<sup>11</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kondisi sosial umat pada masa Nabi Muhammad saw. Pola pewahyuan seperti ini bertujuan agar Al-Qur'an lebih mudah dihafal, dipahami, dan diamalkan. Para sahabat menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa pertanyaan tentang hukum tertentu maupun peristiwa yang memerlukan penjelasan syariat. Dalam konteks inilah, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hukum dan moral bagi umat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Nasution dkk., "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Kajian Ulumul Qur'an," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 249, <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.874>.

<sup>12</sup> Nasution dkk., "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Kajian Ulumul Qur'an," 247.

Para ulama menegaskan bahwa asbāb nuzūl memiliki peran yang sangat fundamental dalam memahami makna Al-Qur'an.<sup>13</sup> Tanpa pemahaman terhadap latar belakang historis suatu ayat, penafsiran berpotensi bersifat parsial dan bahkan keliru. Secara historis, banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagai respons atas peristiwa tertentu, sehingga pemahaman terhadap konteksnya menjadi kunci untuk menangkap makna ayat secara utuh dan menghindari penafsiran yang terlalu literal. Selain itu, kajian asbāb nuzūl juga berfungsi untuk mengungkap hikmah di balik pensyariaan suatu hukum, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Salah satu kitab *turās* klasik yang membahas tentang asbāb nuzūl adalah karya Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi yang berjudul *Asbāb Nuzūl al-Qur'an*, kitab ini dipandang sebagai salah satu rujukan yang paling otoritatif dan populer. Oleh sebab itu, para ulama dan peneliti setelah al-Wāhidi umumnya menjadikan karyanya sebagai referensi utama dalam mengkaji asbāb nuzūl Al-Qur'an. Selain itu, otoritas al-Wāhidi juga diperkuat oleh latar belakang keilmuannya sebagai pakar dalam bidang nahwu dan tafsir Al-Qur'an.

Al-Wāhidi, memiliki nama lengkap Abu Al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Ali al-Wahidi Naisaburi. Lahir pada tahun 398 H di Naisabur, Iran. Ayahnya seorang pedagang di kota Sawah Naisabur. Ia memiliki 3 saudara, yang tertua di antara mereka adalah seorang ulama ahli hadis yaitu, Abu al-Qasim Abd al-Rahman Ibn Ahmad al-Wāhidi (397 H - 487 H). Adapun saudara kedua al-Wahidi adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad al-Wāhidi. Ia bekerja di sektor niaga, sering menghadiri majlis para ulama.

Al-Wahidi tidak membatasi studinya hanya di Naisabur saja, akan tetapi juga melakukan perjalanan ilmiah ke luar negeri. Perjalanan ilmiah yang ditempuh al-Wahidi dalam menemui banyak guru ia

---

<sup>13</sup> Wely Dozan, "Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 65–66, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.126>.

<sup>14</sup> Manna' Qattan, *Mabāhiṭh fi Ulum al-Qur'an* (Wahbah, t.t.), 71.

kisahkan dalam mukadimah kitab tafsirnya. Dalam kata pengantarnya ia mengisahkan: "Jika saya harus menceritakan semua syekh yang saya temui dan dari siapa saya memperoleh ilmu ini, ceritanya akan sangat panjang dan aku khawatir pembaca menjadi jenuh".

Adapun akidah yang dianut dan diyakini al-Wāhidi adalah al-‘Asy’ariyah. Sedangkan madzab fikihnya beraliran Syafi’iyah. Nilai keilmuan seseorang diketahui dari pujian para cendekiawan. Al-Dhahabi menuturkan: “Al-Wāhidi hebat pada zamannya dalam hal penafsiran dan salah satu tokoh bahasa Arab yang terkemuka. Yusuf Ibn Taghri, penulis kitab al-Nujūm al-Zāhirah, berpendapat: “Al-Wāhidi adalah seorang imam yang berilmu dan berprestasi dalam hal penafsiran Al-Quran”. Abd al-Ghafir Ibn Ismail berkata: “Al-Wāhidi, dia adalah seorang imam langka yang ahli dalam penulisan kitab tafsir dan ahli tata bahasa Arab. Dia menghabiskan masa mudanya untuk menuntut ilmu dan menguasai ilmu *ushūl* dari para ulama”.<sup>15</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) karena tujuannya adalah untuk memahami makna dan interpretasi mendalam dari teks<sup>16</sup> yang mengacu pada kitab *Asbāb Nuzūl al-Qur’an* karya al-Wāhidi. Sumber data primer berupa riwayat *asbāb nuzūl* berkenaan dengan sejumlah ayat yang bersinggungan dengan isu toleransi beragama.. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis data yang merujuk pada Miles & Huberman melalui 3 tahapan di antaranya; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan penelurusan dan pencatatan riwayat yang membahas isu toleransi

---

<sup>15</sup> Mohammad Rokhishullah Tsani, “Takhrij wa Dirāsah Riwāyāt *Asbāb Nuzūl Āyah* 115 min *Sūrah al-Baqarah* fīmā *Rawāhu al-Wāhidi* fī *Kitābihi Asbāb Nuzūl al-Quran*,” Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

<sup>16</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), 31.

<sup>17</sup> Sofwatillah Sofwatillah dkk., *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*, t.t.

keagamaan pada pada kitab Asbāb Nuzūl al-Qur'an karya al-Wāḥidi. Kemudian dilakukan telaah data secara mendalam terhadap yang telah dikumpulkan melalui teknik analisis konten (*content analysis*), analisis konten merupakan suatu pendekatan analisis teks yang berupaya untuk mengukur isi atau konten dalam aspek yang telah ditetapkan dengan cara yang sistematis.<sup>18</sup> Dalam kajian ini, telaah konten berupa teks riwayat asbāb nuzūl yang berfokus pada aspek linguistik dan historis yang saling bersinergi. Pada tahap akhir, dilakukan verifikasi terus-menerus terhadap kumpulan data yang telah diperoleh dan mencari benang merah keterkaitan antarelemen secara holistik.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Urgensi Asbāb Nuzūl

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara redaksional bersifat umum, tetapi diturunkan sebagai respons terhadap peristiwa yang bersifat khusus. Sebaliknya, terdapat pula ayat-ayat yang redaksinya tampak umum, namun memiliki maksud yang spesifik. Melalui pendekatan asbāb al-nuzūl, dapat diperoleh kejelasan mengenai subjek dan objek yang menjadi sasaran suatu ayat, baik dalam konteks individual maupun kolektif. Pemahaman ini menjadi penting agar ayat-ayat Al-Qur'an tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang menyimpang dari tujuan pewahyuannya. Tanpa mempertimbangkan latar belakang historis turunnya ayat, penafsiran berisiko kehilangan konteks dan berpotensi melahirkan kesimpulan yang keliru.<sup>19</sup>

Secara umum, al-Qur'an memiliki redaksi yang dapat diketahui maknanya dengan jelas tanpa perlu mengaitkannya dengan hal lain di

---

<sup>18</sup> Dhanny Safitri dkk., "PENERAPAN ANALISIS KONTEN KUALITATIF PADA STUDI REVISIT INTENTION WISATAWAN MUSLIM KE LOMBOK DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL," *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL* 11, no. 4 (2022): 308–20, <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>.

<sup>19</sup> Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Lentera Hati, 2015), 236.



luar redaksinya<sup>20</sup>. Contoh ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang jelas seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Ayat ini dapat dipahami maknanya secara eksplisit meskipun tanpa mengetahui aspek historis dan latar-belakang ayat ini turun.

Akan tetapi, terdapat sejumlah ayat yang sukar dipahami maknanya kecuali melalui pendekatan lanjutan seperti mengkaji aspek asbāb nuzūlnya.<sup>21</sup> Contoh riil dalam konteks ini ialah al-Qur'an surah at-Taubah ayat 118:

و عَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ بِهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحِبَتْ وَ  
ضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَ ظَنُّوا أَلَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ  
لِيتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditanggihkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.<sup>22</sup>

Apabila dicermati secara seksama, ayat tersebut sulit dipahami maksudnya tanpa penjelasan konteks historisnya, khususnya terkait siapa yang dimaksud dengan “tiga orang yang ditinggalkan”, persoalan apa yang menyebabkan tobat mereka tidak segera diterima, serta mengapa kondisi psikologis mereka digambarkan berada dalam kesempitan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak mungkin

<sup>20</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (CV Dunia Ilmu, 2013), 247.

<sup>21</sup> Alfina Silmi Kaffah dan Hisan Mursalin, “Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nas Menurut Kitab Jalalain dan Al-Qurthubi,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 156, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.836>.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2016-2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, 2019), 282.

dijawab secara memadai tanpa menelusuri peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Di sinilah letak urgensi ilmu asbāb nuzūl, yang berperan fundamental dalam mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan pendekatan historis. Melalui asbāb nuzūl, konteks dan peristiwa yang melatarbelakangi pewahyuan ayat dapat dipahami secara utuh, sehingga potensi kekeliruan dalam penafsiran dapat dihindari.<sup>23</sup>

Asbāb nuzūl hanya dapat diketahui melalui jalur periwayatan yang bersumber dari para sahabat dan generasi setelahnya.<sup>24</sup> Secara umum, terdapat dua kondisi utama yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Pertama, terjadinya suatu peristiwa tertentu yang memerlukan petunjuk ilahi, sehingga ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi umat pada masa Nabi Muhammad saw. Contohnya adalah peristiwa *al-ifk*, ketika 'Aisyah r.a. difitnah telah berbuat tidak senonoh dengan Ṣafwān bin al-Mu'atthal. Fitnah tersebut sempat menyebar luas di Madinah hingga memengaruhi sebagian masyarakat. Sebagai bentuk klarifikasi dan pemulihan nama baik 'Aisyah, Allah menurunkan Surah al-Nūr ayat 11–26.

Kedua, turunnya ayat Al-Qur'an sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. Salah satu contohnya ialah ketika Nabi ditanya tentang hakikat ruh, maka Allah menurunkan Surah al-Isrā' ayat 85 sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Kedua bentuk pewahyuan ini menunjukkan eratnya hubungan antara realitas sosial umat dan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus menegaskan pentingnya asbāb nuzūl dalam memahami konteks dan makna ayat secara tepat.<sup>25</sup>

Para sahabat nabi yang menyaksikan atau mengalami situasi tertentu yang menyebabkan suatu ayat diturunkan, lalu menceritakan peristiwa tersebut kepada murid-muridnya, kemudian mereka

<sup>23</sup> Shihab, *Kaidah tafsir*, 236–37.

<sup>24</sup> Tarmizi Tarmizi Tahir, "ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 26–27, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.7>.

<sup>25</sup> Qattan, *Mababith fi Ulum al-Qur'an*, 81.

meriwayatkan kembali cerita tersebut ke generasi berikutnya. Riwayat-riwayat asbāb nuzūl dikumpulkan dan dihimpun oleh para ulama dalam satu kitab khusus. Kitab-kitab ini yang kemudian menjadi patokan dalam menganalisis asbāb nuzūl al-Qur'an.

### **Telaah Ayat Toleransi Beragama Perspektif Asbāb nuzūl**

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang hidup di tengah masyarakat majemuk, tanpa memandang benar atau salahnya ajaran yang dianut pihak lain. Toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberi ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya secara bebas, aman, dan bermartabat. Sikap ini tercermin dalam perilaku saling menghargai simbol keagamaan, tidak melakukan diskriminasi, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam bingkai kebangsaan.<sup>26</sup>

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 Allah berfirman:

لا إكراه في الدين

Artinya: “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”<sup>27</sup>

Ayat ini secara tegas menegaskan larangan bagi umat Islam untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam. Menurut para mufasir, frasa “*tidak ada paksaan dalam agama*” dimaknai sebagai larangan mutlak untuk memaksakan keyakinan kepada non-Muslim. Pemaksaan dalam beragama tidak membawa kemaslahatan, baik bagi Islam sebagai ajaran maupun bagi individu yang dipaksa, karena keimanan yang autentik hanya dapat lahir dari kesadaran dan pilihan bebas.<sup>28</sup>

Berkenaan dengan surah al-Baqarah ayat 256 yang melarang pengikutnya memaksakan agama Islam pada orang lain, al-Wāhidi mencantumkan enam riwayat mengenai asbāb nuzūl ayat tersebut. Namun, untuk kepentingan pembahasan yang lebih ringkas dan

---

<sup>26</sup> Ridho Siregar dkk., “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1344, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>.

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2016-2019*, 56.

<sup>28</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Dar Ibn Hazm, 2000), 321.

terfokus, penelitian ini hanya memaparkan dua riwayat yang dipandang paling representatif. Pertama, keterangan dari Mujahid, yang menyatakan bahwa:

نزلت هذه الآية في رجل من الأنصار كان له غلام أسود يقال له صبيح  
وكان يكرهه على الإسلام

“Ayat ini turun disebabkan ada salah seorang dari kalangan ansar yang memiliki seorang budak bernama, Subaih, dan ia pernah memaksa budaknya untuk masuk agama Islam.”<sup>29</sup>

Dalam konteks peradaban masa lalu, strata budak merupakan strata paling rendah dalam susunan masyarakat sehingga sering mendapat perlakuan tidak manusiawi. Mereka tidak memiliki hak apapun atas majikannya dan hanya memiliki kewajiban untuk taat kepada perintah mereka. Para budak bahkan tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri dan waktu hidupnya dihabiskan untuk mentaati perintah majikannya. Majikan memiliki kendali penuh terhadap budak-budak yang mereka miliki.<sup>30</sup> Meskipun demikian, untuk urusan keyakinan yang bersifat personal seperti; memilih kepercayaan untuk dianut, larangan al-Qur’an untuk memaksa orang lain masuk Islam ternyata juga berlaku untuk kalangan budak. Sekalipun strata budak merupakan kasta terendah dalam tatanan masyarakat, namun riwayat asbāb nuzūl mencatat bahwa salah satu peristiwa yang menjadi latar belakang surah al-Baqarah ayat 256 ialah peristiwa pemaksaan seorang laki-laki muslim dari kalangan ansar yang memaksa budaknya untuk menganut agama Islam. Islam ternyata dengan tegas melarang perlakuan tersebut bukan hanya kepada sesama manusia merdeka, namun juga kepada manusia dari golongan sosial paling rendah.

---

<sup>29</sup> Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur’an* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), 86.

<sup>30</sup> Nurul Laelatul Husna dan Badrun Badrun, “SLAVERY SYSTEM: UPAYA PENGHAPUSAN PERBUDAKAN MELALUI NABI MUHAMMAD SAW MASA AWAL ISLAM ABAD KE-7 M,” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 93–94, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2026>.

Riwayat lain yang dipaparkan oleh al-Wāhidi berkenaan dengan asbāb nuzūl surah al-Baqarah ayat 256 ialah riwayat yang bersumber dari Masruq:

كان لرجل من الأنصار من بني سالم بن عوف ابنان، فتنصرا قبل أن يبعث النبي صلى الله عليه وسلم، ثم قدما المدينة في نفر من النصاري يحملون الطعام، فأتاهما أبوهما، فلزمهما وقال: والله لا أدعكما حتى تسلما فأبيا أن يسلما، فاختصموا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أيدخل بعضي النار وأنا أنظر؟ فأنزل الله عز وجل (لا إكراه في الدين...).

“Dahulu ada seorang laki-laki yang mempunyai dua orang anak laki-laki, ia dari kalangan ansar dan berasal dari keluarga Bani Salim bin Auf. Dua anak laki-lakinya masuk agama nasrani pada masa sebelum Muhammad menjadi nabi. Beberapa waktu kemudian, keduanya ikut rombongan nasrani yang membawa bahan pangan memasuki kota Madinah. Ayahnya lalu mencegat dan menahannya. Ayahnya mengatakan: Demi Allah, kalian berdua tidak akan saya lepaskan kecuali mau masuk Islam. Kedua anaknya menolak. Kemudian mereka sepakat mengadu kepada Rasulullah Saw. untuk meminta keputusan. Ayahnya mengatakan: Wahai Rasulullah, apa bisa aku diam saja menyaksikan anggota keluarga kelak masuk neraka. Lalu turunlah ayat (tiada paksaan dalam agama).”<sup>31</sup>

Riwayat asbāb nuzūl ini mengisahkan bahwa dahulu ada seorang ayah dari kalangan ansar yang memiliki dua orang putra. Seiring berjalannya waktu, kedua putranya tersebut memilih untuk memeluk agama nasrani sedangkan ayah mereka memilih agama Islam. Suatu waktu, kedua putranya datang ke Madinah bersama dengan rombongan kecil umat nasrani. Ayahnya mencegat dan memaksa keduanya masuk Islam. Namun, mereka menolak. Untuk mengakhiri keributan tersebut, mereka sepakat meminta petunjuk kepada Rasulullah Saw. Setelah menyampaikan apa yang terjadi dan alasan ayah mereka memaksa

<sup>31</sup> Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, 86.

kedua anaknya masuk Islam, kemudian turun surah al-Baqarah ayat 256.

Larangan memaksakan agama dalam Islam tidak hanya berlaku dalam relasi sosial yang bersifat umum, tetapi juga dalam hubungan keluarga, termasuk antara orang tua dan anak. Meskipun orang tua memiliki peran fundamental dalam kehidupan anak serta tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbingnya, mereka tidak memiliki kewenangan untuk memaksakan pilihan keyakinan kepada anak yang telah baligh dan mampu menentukan pilihannya secara sadar. Sebelum mencapai usia baligh, orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan tuntunan moral. Namun, setelah anak mencapai kedewasaan, keputusan beragama sepenuhnya menjadi hak individu yang bersangkutan, dan tidak lagi berada dalam otoritas orang tua.

Riwayat Mujāhid dan Masruq menunjukkan kesamaan substansi dalam menjelaskan latar historis turunnya ayat yang melarang pemaksaan agama, meskipun memiliki perbedaan pada subjek pelaku pemaksaan. Dalam riwayat Mujāhid, pemaksaan dilakukan oleh seorang majikan terhadap budaknya, sedangkan dalam riwayat Masruq, pemaksaan dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Pada kedua peristiwa tersebut, ayat Al-Qur'an diturunkan untuk melarang pemaksaan pilihan agama terhadap pihak yang berada di bawah otoritas sosial mereka. Hal ini menegaskan bahwa meskipun majikan dan orang tua memiliki kedudukan otoritatif terhadap budak dan anaknya, otoritas tersebut tidak berlaku dalam urusan keyakinan. Islam menempatkan kebebasan beragama sebagai prinsip fundamental, serta menekankan bahwa penyebaran ajaran harus dilakukan melalui pendekatan rasional, edukatif, dan dialogis. Pemaksaan, intimidasi, dan tekanan tidak hanya bertentangan dengan nilai dasar Islam, tetapi juga tidak membawa kemaslahatan dalam proses keberagamaan.

Selain melarang pemaksaan dalam mengajak orang lain memeluk agama Islam melalui intimidasi maupun kekerasan, Al-Qur'an juga secara tegas melarang umat Islam untuk menistakan agama lain, baik dalam bentuk penghinaan terhadap keyakinan, simbol-simbol

keagamaan, maupun tata cara peribadatan penganut agama lain. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 yang berbunyi:

و لا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah.”<sup>32</sup>

Berkenaan dengan surah al-An'am ayat tersebut yang melarang pengikutnya untuk mencaci maki keyakinan agama lain selain Islam, al-Wahidi mencantumkan sejumlah riwayat mengenai asbāb nuzūl al-Qur'an surah al-An'am ayat 108. Pertama, riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas:

قال ابن عباس في رواية الوالبي: قالو: يا محمد لننتهين عن سبك أللهتنا أو لنهجون ربك. فنهى الله أن يسبوا أو ثانهم فيسبوا الله عدوا بغير علم.

Artinya: “ Ibnu Abbas mengisahkan -dalam riwayat al-Walibi-, (pada suatu hari) orang-orang kafir berkata: Wahai Muhammad, berhenti lah mencela berhala-berhala kami, atau Kami akan membalas dengan mencaci maki Tuhanmu. (Sejak saat itu) Allah melarang Nabi Saw. dan pengikutnya mencaci maki berhala-berhala orang kafir, agar mereka tidak membalas mencaci maki Allah secara membabi buta.”<sup>33</sup>

Riwayat asbāb nuzūl yang bersumber dari Ibnu Abbas ini mengisahkan bahwa pada awal periode dakwah Nabi Saw., beliau berupaya meluruskan pemahaman masyarakat Arab jahiliyah dan mengajak mereka mengikuti ajaran Islam yang beliau bawa, dengan cara menjelek-jelekkan berhala dan sesembahan orang kafir. Nabi Saw. mengajak mereka menggunakan akal dan pikiran mereka untuk memahami logika; bagaimana mungkin berhala yang tidak bisa apa-apa; baik memberi manfaat maupun mudarat dijadikan sebagai tuhan dan disembah. Bahkan lebih dari itu, berhala itu buatan manusia dan berhala

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2016-2019*, 192.

<sup>33</sup> Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, 224.

tidak bisa menciptakan manusia. Tentu saja orang yang tidak memahami logika sederhana ini bukan orang yang punya akal sehat.

Namun upaya penyuluhan ini dianggap sebagai celaan dan hinaan kepada keyakinan bergama masyarakat jahiliyah saat itu. Mereka kemudian mendatangi Nabi Saw. dan memohon agar beliau berhenti mengolok-olok sesembahan mereka. Jika permintaan mereka tidak dituruti, mereka mengancam akan melakukan pembalasan serupa kepada sosok Tuhan yang diyakini oleh Nabi Muhammad Saw. Maka sejak peristiwa tersebut, turun surah al-An'am ayat 108 yang melarang Nabi Saw. dan pengikutnya untuk mencaci maki sesembahan dan keyakinan orang musyrik guna mencegah tindakan balasan serupa.

Riwayat kedua mengenai asbāb nuzūl al-An'am ayat 108 ialah riwayat yang diriwayatkan oleh Qatadah:

كان المسلمون يسبون أو ثان الكفار فيردون ذلك عليهم، فنهاه الله تعالى أن يستسبوا لربهم قوما جهلة لا علم لهم بالله.

Artinya: "Umat Islam dulu mencela berhala-berhala orang kafir, lalu mereka pun membalasnya. Kemudian Allah melarang hal itu karena akan menyebabkan Allah dicaci-maki oleh orang bodoh yang tidak tahu apa-apa".<sup>34</sup>

Riwayat kedua menjelaskan bahwa pada masa awal Islam pernah terjadi praktik saling mengejek dan mencemooh antara umat Islam dan kaum kafir terkait sesembahan masing-masing. Pada tahap selanjutnya, Allah melarang umat Islam melakukan tindakan tersebut karena penghinaan terhadap sesembahan pihak lain berpotensi mendorong mereka untuk membalas dengan mencaci Allah secara melampaui batas. Oleh karena itu, mencaci berhala atau sesembahan di luar Islam tidak memiliki nilai kemaslahatan, bahkan justru memicu konflik yang berkelanjutan dan tidak memberikan manfaat bagi dakwah Islam. Dampak dari perselisihan semacam ini adalah tumbuhnya kebencian dan kedengkian yang dapat menghalangi seseorang untuk menerima ajaran Islam, karena hati telah tertutup oleh sentimen negatif akibat praktik saling mencaci tersebut.

---

<sup>34</sup> Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, 225.



Berpijak dari pembahasan tersebut, diketahui bahwa nilai-nilai toleransi beragama seperti tidak memaksa orang lain masuk agama Islam dan tidak mencemooh keyakinan agama lain, sudah termanifestasi sejak zaman Nabi Saw., yang dibuktikan melalui keberadaan riwayat-riwayat asbāb nuzūl yang menceritakan hal tersebut.

## Kesimpulan

Prinsip-prinsip dasar toleransi beragama yang diusung dalam al-Qur'an ialah larangan memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam dan larangan mencaci-maki keyakinan spiritual agama lain. Riwayat asbāb nuzūl bukan hanya menceritakan konteks historis suatu ayat, namun juga sebagai landasan teologis bahwa Islam mendorong penghormatan terhadap kebebasan individu dalam memilih agama dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. CV Dunia Ilmu, 2013.
- Dozan, Wely. "Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 65–83. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.126>.
- Fika Rahayu Astuti, Yuda Alfadillah, dan Jendri Jendri. "Toleransi Beragama dalam Penafsiran." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 85–97. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.
- Fika Rahayu Astuti, Yuda Alfadillah, dan Jendri Jendri. "Toleransi Beragama dalam Penafsiran." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 85–97. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

Husna, Nurul Laelatul, dan Badrun Badrun. "SLAVERY SYSTEM: UPAYA PENGHAPUSAN PERBUDAKAN MELALUI NABI MUHAMMAD SAW MASA AWAL ISLAM ABAD KE-7 M." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 89–101. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2026>.

Ibnu Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Dar Ibn Hazm, 2000.

Lukman, Lukman. "PIAGAM MADINAH SEBAGAI KONSEP BUDAYA DAN PERADABAN." *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 2, no. 01 (2020): 27–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>.

M. Rizki Andrian Fitra, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Ali Afr Rahman S.Effendi, Feby Juliana Silalahi, dan Tri Warman Zai. "Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Mengenai Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Pandangan Mahasiswa Ilmu Komputer Angkatan 23 Di Universitas Negeri Medan." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2069>.

Marpuah, Marpuah. "TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>.

Muthmainnah, Muthmainnah. "KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN THOIFUR ALI WAFA." *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>.

- Naim, Ngainun. "MEMBANGUN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK TELAAH PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID." *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.
- Nasution, Abdurrahman, Adzin Aziz Ahmad, Kafi Kadhafi Ahmad, M. Aziz Zulhijjan, dan Rizky Febriansyah Sinaga. "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Kajian Ulumul Qur'an." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 246–53. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.874>.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi. "Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.
- Qattan, Manna'. *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Wahbah, t.t.
- Safitri, Dhanny, Akhmad Saufi, dan Dwi Putra Buana Sakti. "PENERAPAN ANALISIS KONTEN KUALITATIF PADA STUDI REVISIT INTENTION WISATAWAN MUSLIM KE LOMBOK DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL." *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL* 11, no. 4 (2022): 308–20. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>.
- Shihab, Moh Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan III. Lentera Hati, 2015.
- Silmi Kaffah, Alfina, dan Hisan Mursalin. "Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nas Menurut Kitab Jalalain dan Al-Qurthubi." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 155–64. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.836>.

- Siregar, Ridho, Ella Wardani, Nova Fadilla, dan Ayu Septiani. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>.
- Sofwatillah, Sofwatillah, Risnita Risnita, M Syahrani Jailani, dan Deassy Arestya Saksitha. *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*. t.t.
- Tahir, Tarmizi Tarmizi. “ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS’AD AL-BUGISY.” *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 20–31. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.7>.
- Tim Penyusun. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2016-2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag, 2019.
- Tsani, Mohammad Rokhishullah. “Takhrij wa Dirāsah Riwāyāt Asbāb Nuzūl Āyah 115 min Sūrah al-Baqarah fīmā Rawāhu al-Wāhidī fi Kitābihī Asbāb Nuzūl al-Quran.” Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Wahidi, Abul Hasan Ali bin Ahmad al-. *Asbab Nuḏul al-Qur’an*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009.
- Yani, Muhammad Turhan. *INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)* Wahyu Setyorini. 08 (2020).
- Zain, Najmal Hadi, Novi Hendri, Syafwan Rozi, dan Arman Husni. *PLURALISME AGAMA SEBAGAI KUNCI MEMBANGUN TOLERANSI DI LINGKUNGAN KERJA*

*RUMAH SAKIT OTAK DR. DRS. HATTA BUKITTINGGI.*  
6, no. 3 (2025).